
Optimalisasi Potensi Desa Negara Saka Melalui Pembuatan Briket dari Janggal Jagung dan Serbuk Kayu

Arifin^{1*}, Reza Aldi², Theo Alfaro³, Desti Nurma⁴, Pransiska Yuliana Saputri⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung
* E-mail: arifin@umpri.ac.id

Abstrak

Sejarah Artikel

Diterima : 03 Agustus 2024
Disetujui : 10 Agustus 2024
Dipublikasikan : 15 Agustus 2024

Kata kunci: Briket, Janggal Jagung, Serbuk Kayu

Desa Negara Saka menghasilkan limbah organik dalam jumlah besar karena kegiatan pertanian dan industri pengolahan kayunya yang luas. Survei awal mengidentifikasi potensi besar limbah janggal jagung dan serbuk kayu yang belum dimanfaatkan. Program ini melibatkan serangkaian kegiatan terstruktur, mulai dari koordinasi dengan tokoh masyarakat setempat dan pengadaan peralatan yang diperlukan seperti mesin briket dan alat pengering. Metode yang digunakan termasuk workshop kewirausahaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai ekonomi limbah organik dan konsep briket. Dilanjutkan dengan sesi pelatihan praktis, di mana 38 peserta mempelajari seluruh proses produksi briket—mulai dari pengumpulan dan pengeringan bahan baku, penggilingan menjadi serbuk halus, pencampuran dengan perekat tapioka, hingga akhirnya mencetak dan mengeringkan briket. Hasil program menunjukkan bahwa peserta berhasil memproduksi briket berkualitas tinggi, mengurangi limbah, dan menghasilkan pendapatan tambahan. Bimbingan dan monitoring berkelanjutan memastikan keberhasilan program dengan mengatasi tantangan seperti resistensi awal dan masalah teknis pada peralatan. Simpulan dari program ini adalah bahwa pendekatan terstruktur dan partisipasi aktif masyarakat dapat mengoptimalkan potensi limbah organik menjadi produk bernilai ekonomi, serta memberikan model yang dapat diterapkan di desa-desa lain dengan masalah serupa.

Abstract

Keywords: *Briquette, Corn Cobs, Sawdust*

Negara Saka Village produces much organic waste due to its extensive agricultural activities and wood processing industries. An initial survey identified a significant potential for unutilized corn cobs and sawdust waste. The program involved a series of structured activities, starting with coordination with local community leaders and procurement of necessary equipment such as briquette machines and drying tools. The method used were an entrepreneurship workshop to raise community awareness about the economic value of organic waste and the concept of briquettes. This was followed by practical training sessions, where 38 participants learned the entire briquette production process—from collecting and drying raw materials, grinding them into fine powder, mixing with tapioca adhesive, to finally molding and drying the briquettes. The results showed that participants successfully produced high-quality briquettes, reduced waste, and generated additional income. Continuous guidance and monitoring were needed to ensure the program's success in overcoming challenges, such as initial resistance and technical issues with the equipment. This program concluded that a structured approach and active community participation can optimize the potential of organic waste into economically valuable products, providing a model that can be applied to other villages facing similar issues.

PENDAHULUAN

Desa Negara Saka, yang terletak di Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Lampung, memiliki populasi sekitar 3.445 jiwa. Desa ini dikenal dengan lanskap agrarisnya, terutama dengan dominasi perkebunan jagung. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran (2023), sekitar 55% dari penduduknya bermata pencaharian sebagai petani jagung, 30% lainnya bekerja di industri pengolahan kayu, dan sisanya merupakan pedagang atau wirausaha. Desa ini memiliki luas lahan pertanian sekitar 60 hektar, di mana sebagian besar digunakan untuk menanam jagung setiap tahunnya. Selain itu, terdapat lebih dari 10 usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang bergerak dalam bidang pengolahan kayu, menghasilkan produk seperti mebel dan perabotan rumah tangga.

Selain menjadi pusat agraris, Desa Negara Saka memiliki sejarah panjang dalam pengembangan sektor pertanian dan industri rumah tangga. Desa ini terbentuk sejak tahun 1980-an, dengan penduduk awal yang bermigrasi dari berbagai daerah di Jawa sehingga didominasi oleh etnis Jawa. Masyarakat lokal di sini menjalani tradisi khas Jawa ke dalam kehidupan sehari-hari (Pujiriyani, 2021). Topografi desa yang datar dan subur mendukung aktivitas pertanian, sementara ketersediaan bahan baku kayu dari hutan sekitar menjadi pendorong berkembangnya industri pengolahan kayu. Infrastruktur desa yang cukup memadai, seperti jalan raya dan fasilitas umum, juga turut mendukung pertumbuhan ekonomi desa ini.

Dengan banyaknya kegiatan agraris dan industri pengolahan kayu, Desa Negara Saka menghasilkan limbah organik dalam jumlah besar, berupa janggel jagung dan serbuk kayu. Tongkol jagung atau janggel ialah bagian dari buah jagung yang tersisa setelah bijinya dipipil (Prastyawan dkk., 2012). Sementara serbuk kayu adalah residu yang dihasilkan dari pemotongan dan penghalusan kayu. Umumnya, industri furnitur dan kerajinan mebel menjadi pemicu awal menumpuknya serbuk kayu (Hermita, 2016). Saat ini, kedua jenis limbah ini belum dimanfaatkan dengan optimal, sehingga sering kali hanya dibakar atau dibuang begitu saja, menyebabkan masalah lingkungan dan kesehatan bagi masyarakat setempat.

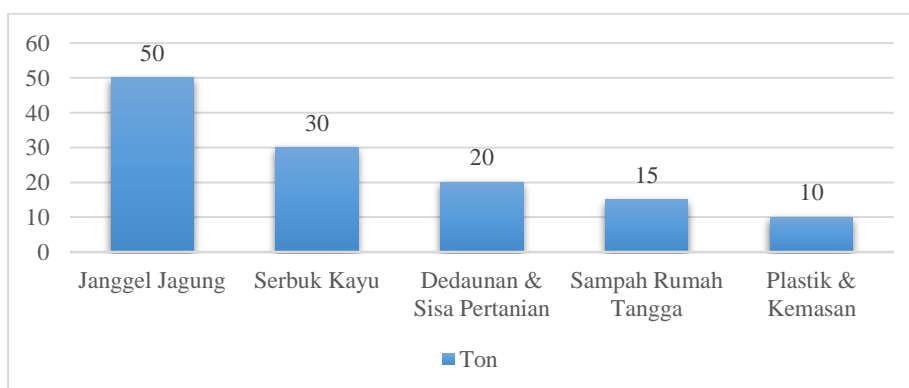


Diagram 1. Estimasi jumlah limbah di Desa Negara Saka dalam satuan ton per tahun

Tabel di atas menunjukkan bahwa Desa Negara Saka menghasilkan berbagai jenis limbah, dengan janggel jagung dan serbuk kayu menjadi limbah yang paling dominan, masing-masing menyumbang 40% dan 24% dari total limbah tahunan. Tingginya volume kedua jenis limbah ini memberikan alasan kuat untuk memanfaatkannya sebagai bahan baku briket. Janggel jagung dan serbuk kayu memiliki potensi tinggi untuk diolah menjadi briket karena keduanya merupakan bahan organik yang mudah dikompres dan memiliki nilai kalor yang baik. Selain itu, pemanfaatan limbah ini dapat mengurangi pencemaran lingkungan dan memberikan solusi energi alternatif yang lebih ramah lingkungan bagi masyarakat desa.

Briket (*briquette*) adalah bahan bakar padat yang dibuat dari berbagai sisa bahan organik yang telah mengalami proses pemampatan dengan tekanan tertentu (Marwanza dkk., 2021). Bahan baku briket bisa bersumber dari limbah-limbah tanaman, seperti kulit kelapa, kelapa sawit, jerami, batang jati, atau kayu-kayu mati bekas pelapukan. Penggunaan briket sebagai bahan bakar memiliki banyak keuntungan, antara lain lebih efisien dalam pembakaran, menghasilkan sedikit asap, dan memiliki nilai kalor yang tinggi. Selain itu, briket juga lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan bahan bakar fosil karena emisi karbonnya yang lebih rendah.

Briket menjadi inovasi penting di era sekarang karena berbagai kelebihannya. Briket tidak hanya membantu mengurangi limbah organik, tetapi juga memberikan alternatif bahan bakar yang lebih murah dan ramah lingkungan. Briket bisa dijadikan sebagai alternatif pengganti minyak tanah (Budiyanto dkk., 2011). Penggunaan briket dapat mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil yang semakin mahal dan langka. Selain itu, briket mudah diproduksi dengan teknologi sederhana, memungkinkan masyarakat pedesaan untuk memproduksinya secara mandiri dan meningkatkan perekonomian lokal.

Mengoptimalkan limbah janggel jagung dan serbuk kayu menjadi briket dapat memberikan banyak manfaat bagi Desa Negara Saka. Pertama, hal ini dapat mengurangi volume limbah yang mencemari lingkungan. Kedua, produk briket yang dihasilkan dapat dijual, memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat desa. Menurut (Marwanza dkk., 2021) kegiatan mengolah briket dapat menjadi nilai tambah dalam bidang pengetahuan tentang bahan bakar alternatif bagi masyarakat. Ketiga, penggunaan briket sebagai bahan bakar alternatif dapat mengurangi ketergantungan pada kayu bakar dan bahan bakar fosil, yang harganya cenderung meningkat dan persediaannya semakin menipis.

Untuk merealisasikan potensi ini, tim Kukerta kelompok 37 Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung tahun 2024 melaksanakan serangkaian program pengabdian masyarakat di Desa Negara Saka. Program kerja yang diusung secara garis besar ialah pelatihan dan bimbingan langsung kepada sejumlah warga dari setiap dusun di Desa Negara Saka. Pelatihan ini dilaksanakan dua kali seminggu selama satu bulan, di mana setiap sesi pelatihan mencakup praktik langsung pembuatan briket dari janggel jagung dan serbuk kayu. Peserta pelatihan diberikan pengetahuan

mengenai cara mengumpulkan, mengeringkan, dan mengolah limbah janggel jagung dan serbuk kayu menjadi briket yang siap pakai.

Tim juga fokus pada teknis pembuatan briket dari bahan mentah menjadi bahan jadi. Pelatihan ini mencakup semua tahapan, mulai dari pengumpulan dan pengeringan bahan mentah, pencampuran dengan bahan perekat, hingga proses pencetakan dan pengeringan briket. Secara umum, prosedur pembuatan mengadopsi teknik dari (Marwanza dkk., 2021) dalam pembuatan briket tempurung kepala di mana aktivitas diawali dari tahap pembersihan bahan mentah, pembakaran menjadi arang, penggilingan, pencetakan, dan pengeringan untuk menghasilkan briket. Setelah itu dilakukan demonstrasi penggunaan briket sebagai bahan bakar dalam memasak sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Secara keseluruhan, program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Negara Saka dengan memberikan solusi praktis dan inovatif untuk mengatasi permasalahan limbah organik, sekaligus mengoptimalkan potensi ekonomi desa. Melalui pemanfaatan janggel jagung dan serbuk kayu sebagai bahan bakar briket, desa ini dapat mengembangkan ekonomi lokal yang lebih mandiri, berkelanjutan, dan ramah lingkungan. Tim berharap bahwa inisiatif ini dapat menjadi model bagi desa-desa lain di Indonesia yang menghadapi masalah serupa, serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengembangan ekonomi pedesaan yang berbasis pada kearifan lokal dan keberlanjutan lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Dalam rangka mengoptimalkan potensi ekonomi Desa Negara Saka melalui pemanfaatan janggel jagung dan serbuk kayu sebagai bahan bakar briket, kami menggunakan beberapa metode pelaksanaan yang sistematis dan terstruktur. Metode ini dirancang untuk memastikan setiap tahap pelaksanaan program berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai metode yang digunakan dalam program ini:

1. Survei Awal dan Identifikasi Masalah

Tahap ini dilakukan dengan melakukan survei awal untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat Desa Negara Saka. Survei dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta pengumpulan data sekunder dari sumber-sumber yang relevan. Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa limbah janggel jagung dan serbuk kayu belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga menjadi masalah lingkungan yang serius. Selain itu, masyarakat juga memerlukan pelatihan dalam pengolahan limbah tersebut menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi.

2. Persiapan dan Perencanaan Program

Setelah identifikasi masalah dilakukan, langkah selanjutnya adalah persiapan dan perencanaan program. Tahap ini mencakup penyusunan rencana kerja, pengadaan bahan dan

peralatan, serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Pasaribu dkk. (2022) memaparkan persiapan program pengabdian meliputi pengumpulan sumber daya, perencanaan logistik, penyusunan rincian kegiatan, pembagian tugas kelompok, dan penyetaraan dana yang dibutuhkan. Selain itu, dilakukan juga penjadwalan kegiatan dan penentuan narasumber yang akan memberikan pelatihan.



Gambar 1. Perkebunan jagung Desa Negara Saka



Gambar 2. Aktivitas masyarakat Desa Negara Saka

3. Penyelenggaraan Workshop Kewirausahaan

Workshop kewirausahaan diselenggarakan sebagai langkah awal dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan limbah janggel jagung dan serbuk kayu sebagai bahan bakar briket. Workshop merupakan pertemuan antar orang yang memiliki keahlian dan ketertarikan yang sama untuk membahas solusi dari suatu problema (Indarwati, 2021, dikutip dalam Pasaribu dkk., 2023). Workshop ini mengundang pemateri yang kompeten di bidang kewirausahaan dan teknologi briket untuk memberikan materi yang relevan.

4. Pelatihan Teknis Pembuatan Briket

Setelah workshop, dilakukan pelatihan teknis pembuatan briket. Pelatihan ini mencakup seluruh tahapan proses produksi briket, mulai dari pengumpulan dan pengolahan janggel jagung dan serbuk kayu, pencetakan briket, hingga proses pengeringan. Pelatihan dilakukan secara praktis dengan menggunakan peralatan yang telah disediakan, sehingga peserta dapat langsung mempraktikkan pengetahuan yang didapat. Dalam pelatihan ini, peserta juga diberikan materi mengenai kualitas briket yang baik dan cara pemasarannya.

5. Bimbingan dan Pendampingan Masyarakat

Untuk memastikan keberhasilan program, dilakukan bimbingan dan pendampingan masyarakat secara berkelanjutan. Tim melakukan kunjungan rutin ke desa untuk memonitor perkembangan usaha briket dan memberikan bantuan teknis jika diperlukan. Harini dkk. (2023) mengemukakan bahwa pendampingan pemberdayaan masyarakat secara berkal dapat efektif dalam meningkatkan perekonomian desa terlebih lagi jika pendampingan tersebut tepat dan terukur sehingga menjadikan masyarakat dapat menggapai kesejahteraan dan kemakmuran yang lebih baik.

6. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring adalah dua kegiatan yang saling berkesinambungan, mencakup pengumpulan data, pemrosesan informasi, pelaporan, serta pemeriksaan dampak dan pengaruh

terkait implementasi suatu program (Pasaribu dkk., 2022). Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif mengenai produksi briket, pendapatan masyarakat, dan dampak lingkungan. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk menentukan apakah tujuan pengabdian dan proses pemberdayaan masyarakat telah tercapai dan dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan tujuan awal yang diinginkan (Idrus, 2019). Sementara monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana dan untuk menilai keberlanjutan usaha briket di masa depan.

7. Dokumentasi dan Pelaporan Hasil

Tahap akhir dari metode pelaksanaan ini adalah dokumentasi dan pelaporan hasil. Semua kegiatan yang dilakukan selama program didokumentasikan secara detail, termasuk proses pelatihan, produksi briket, dan hasil evaluasi. Dokumentasi ini kemudian disusun menjadi laporan akhir yang berisi analisis mendalam mengenai keberhasilan program, tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Negara Saka dilakukan dengan metode yang terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Proses dimulai dengan survei awal yang menunjukkan potensi besar limbah janggel jagung dan serbuk kayu yang belum dimanfaatkan dengan optimal. Hasil survei ini menjadi dasar bagi perencanaan program yang melibatkan berbagai kegiatan seperti workshop kewirausahaan, pelatihan teknis, dan pendampingan masyarakat. Observasi juga termasuk ke dalam bagian survei lapangan dengan mengamati semua aspek yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, seperti interaksi antar individu dan kebiasaan masyarakat (Pasaribu dkk., 2023).

Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa untuk memastikan dukungan penuh terhadap program ini. Pengadaan peralatan dan bahan yang diperlukan dilakukan dengan seksama, termasuk mesin pencetak briket dan alat pengering. Persiapan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pelatihan dan produksi briket dapat berjalan lancar tanpa hambatan teknis. Menurut Marwanza dkk. (2021) bantuan dari perangkat desa dan masyarakat sangat diperlukan dalam proses pembuatan dan pencarian alat-alat untuk membuat briket ini.

Workshop kewirausahaan bertajuk “Pemanfaatan Janggel Jagung & Serbuk Kayu sebagai Bahan Bakar Briket” diadakan sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran masyarakat tentang nilai ekonomi dari limbah janggel jagung dan serbuk kayu. Pada workshop ini, hadir 38 peserta di Balai Desa Negara Saka dengan antusiasme yang luar biasa. Pemateri kompeten memberikan pengetahuan dasar tentang kewirausahaan dan peluang bisnis briket. Peserta workshop menunjukkan keterlibatan tinggi dan mulai memahami pentingnya inovasi dalam pengolahan limbah menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi.

Pelatihan teknis pembuatan briket dilakukan dalam beberapa sesi yang melibatkan praktik langsung. Pada sesi pertama, peserta diajarkan cara mengumpulkan dan mengolah janggal jagung serta serbuk kayu menjadi bahan baku briket. Sesi berikutnya fokus pada proses pencetakan briket menggunakan mesin yang telah disediakan. Pelatihan ini diadakan di balai desa Negara Saka dengan jadwal dua kali seminggu selama satu bulan. Setiap sesi mencakup praktik langsung pembuatan briket dari janggal jagung dan serbuk kayu, dengan bimbingan dari tim. Mereka diajarkan cara mencampur bahan baku dengan bahan perekat, mencetak briket, dan mengeringkannya. Melalui praktik ini, peserta dapat langsung memahami setiap tahapan produksi dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memproduksi briket secara mandiri.



Gambar 3. Workshop kewirausahaan



Gambar 4. Pengenalan briket

Adapun proses detail dari awal sampai akhir pembuatan briket, meliputi: (1) Pengumpulan bahan baku janggal jagung dan serbuk kayu dari petani dan industri pengolahan kayu. (2) Pengeringan bahan baku yang telah dikumpulkan di bawah sinar matahari atau menggunakan alat pengering hingga kadar airnya berkurang. (3) Penggilingan janggal dan serbuk kayu hingga menjadi serbuk halus. (4) Pencampuran dengan bahan perekat seperti tepung tapioka dalam perbandingan tertentu. (5) Pencetakan menggunakan mesin pencetak briket dan dipadatkan hingga membentuk briket. (6) Pengeringan briket yang sudah dicetak hingga benar-benar kering dan siap digunakan atau dijual.



Gambar 5. Pemungutan limbah janggal jagung



Gambar 6. Pencetakan briket

Selama proses pelatihan, beberapa tantangan dan hambatan teridentifikasi. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan awal masyarakat mengenai teknologi briket. Untuk mengatasi hal ini, tim memberikan penjelasan yang lebih mendetail dan menggunakan pendekatan yang mudah dipahami. Tantangan lainnya adalah ketersediaan bahan perekat yang terkadang sulit diperoleh.

Solusi yang diberikan adalah dengan mencari alternatif bahan perekat yang lebih mudah diakses oleh masyarakat setempat. Bahan perekat yang digunakan adalah tepung tapioka, yang dicampur dengan air untuk menghasilkan larutan kental yang mampu mengikat serbuk janggel jagung dan serbuk kayu menjadi briket yang padat.

Marwanza dkk. (2021) dalam kegiatan pemanfaatan briket arang tempurung kelapa di Desa Banjar Wangi, Pandeglang, Banten, mengatakan faktor penghambat keberhasilan pelaksanaan program pembuatan briket bagi masyarakat pedesaan dapat dipengaruhi oleh masalah teknis dan nonteknis, diantaranya (1) Masyarakat kurang fasih berbahasa Indonesia sehingga perlunya penyampaian materi dibantu oleh perangkat desa setempat. (2) Minimnya mesin penggiling arang menyebabkan proses penggilingan dilakukan secara manual, yang memerlukan banyak tenaga dan waktu, sehingga jumlah briket yang berhasil dibuat sedikit karena keterbatasan waktu dan tenaga. (3) Angka partisipasi masyarakat dapat berjalan kurang maksimal jika kegiatan dilaksanakan pada hari kerja.

Bimbingan dan pendampingan masyarakat dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program. Tim melakukan visitasi berkala ke lokasi produksi briket warga Desa Negara Saka tiga kali seminggu untuk memonitor perkembangan usaha briket dan memberikan bantuan teknis jika diperlukan. Pendampingan ini juga melibatkan evaluasi intensif untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi masyarakat dan mencari solusi yang tepat. Masyarakat mulai menunjukkan peningkatan dalam keterampilan dan kemampuan produksi briket. Pasaribu dkk. (2023) mengatakan monitoring penting dilakukan sebagai langkah pengawasan terhadap pelaksanaan program guna memastikan kegiatan telah berjalan sesuai dengan rencana awal.

Tabel 1. Indikator keberhasilan yang dicapai sebelum dan sesudah program

Indikator Capaian	Sebelum	Sesudah
Pengurangan limbah janggel jagung	10%	60%
Pengurangan limbah serbuk kayu	15%	70%
Pengetahuan masyarakat tentang pengolahan briket	5%	85%
Pendapatan tambahan dari briket	0%	40%

Evaluasi dan monitoring hasil program menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan berhasil memproduksi briket dengan kualitas yang baik. Produksi briket tidak hanya membantu mengurangi limbah janggel jagung dan serbuk kayu, tetapi juga memberikan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Tim berupaya memastikan bahwa masyarakat di lokasi tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga melihat peningkatan dalam kesejahteraan ekonomi mereka. Beberapa peserta terpantau mulai memasarkan briket yang mereka produksi ke desa-desa tetangga, menunjukkan potensi ekonomi yang signifikan dari program ini.

PENUTUP

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Negara Saka berhasil mengoptimalkan limbah janggel jagung dan serbuk kayu menjadi briket, memberikan solusi yang inovatif dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan limbah serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Melalui serangkaian kegiatan yang meliputi survei awal, persiapan program, workshop kewirausahaan, pelatihan teknis, dan pendampingan, masyarakat desa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam produksi briket. Meskipun dihadapkan pada beberapa hambatan, seperti resistensi awal dari masyarakat dan masalah teknis pada peralatan, program ini berhasil meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Dampaknya, selain mengurangi volume limbah, produksi briket juga memberikan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Negara Saka yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Desa Negara Saka, perangkat desa, serta para tokoh masyarakat yang telah membantu memfasilitasi berbagai kegiatan demi kesuksesan program ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada dosen pembimbing lapangan kami, Bapak Arifin, S.Sos., M.M., yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama program berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2023). *Kecamatan Negeri Katon dalam Angka 2023*. Pesawaran: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran.
- Budiyanto, B., Adib, P. I. S., & Ningsih, S. P. (2011). Kajian Penggunaan Berbagai Jenis Biobriket Sebagai Alternatif Pengganti Minyak Tanah Untuk Rumah Tangga. *Jurnal Agroindustri*, 1(2), 81–90. doi: 10.31186/j.agroind.1.2.81-90
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375. doi: 10.37680/amalee.v4i2.2834
- Hermita, R. (2016). Pengolahan Limbah Serbuk Kayu Menjadi Bahan Mebel. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 2(1), 1–12. doi: 10.22303/proporsi.2.1.2016.01-12

- Idrus, L. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935. doi: 10.35673/ajmpi.v9i2.427
- Marwanza, I., Azizi, M., Nas, C., Patian, S., Dahani, W., & Kurniawati, R. (2021). Pemanfaatan Briket Arang Tempurung Kelapa Sebagai Bahan Bakar Alternatif Di Desa Banjar Wangi, Pandeglang, Provinsi Banten. *Jurnal AKAL : Abdimas dan Kearifan Lokal*, 2(1), 82–88. doi: 10.25105/akal.v2i1.9040
- Pasaribu, F. T., Agustinawati, P. L., Saputra, W., & Apriansyah. (2023). Rumah Srikandi: Sekolah Perempuan Sebagai Upaya Pengembangan Entrepreneur Guna Menunjang Perekonomian Masyarakat Desa Kasang Puduk. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(4), 3197–3205.
- Pasaribu, F. T., Saputra, W., Agustinawati, P. L., & Afifah, N. (2022). Desa Cendekia Sebagai Program Pengembangan Kemampuan Literasi Masyarakat Desa Rantau Puri. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1979–1986. doi: 10.31004/cdj.v3i3.9549
- Prastyawan, R. M., Tampoebolon, B. I. M., & Surono. (2012). Peningkatan Kualitas Tongkol Jagung Melalui Teknologi Amoniasi Fermentasi (Amofer) Terhadap Kecernaan Bahan Kering Dan Bahan Organik Serta Protein Total Secara In Vitro. *Animal Agriculture Journal*, 1(1), 611–621
- Pujiriyani, D. W. (2021). Etnisitas, Budaya Politik Dan Realitas ‘Ulun Lampung’: Dominasi Diaspora Jawa Dan Potensi Demokrasi Kosmopolitanisme Di Lampung. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 239–252. doi: 10.33369/jsn.7.2.239-252